

**Pengungkapan Diri (Self Disclosure) melalui Fitur Instagram Story pada
Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah**
*Self disclosure through the Instagram stories of Communication Science students
Muhammadiyah University of Makassar*

Indah Pratiwi Manggaga¹, Siti Nurkholisa Pradini Mukhtaruddin²

^{1&2}Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi: indahpratiwi.m@unismuh.ac.id

Abstract

This study aims to find out how self-disclosure on the Instagram Stories feature is carried out by Communication Science Students at the University of Muhammadiyah Makassar. The research method used is descriptive qualitative research by interviewing three Communication Science students as respondents who have Instagram accounts and using Instagram Stories frequently. As for the results of the study, namely the number or frequency of the number and time of self-disclosure messages is influenced by the size of the topic discussed, the comparison or quality of self-disclosure is supported by the presence and effort motivation, accuracy is based on how individuals frame information about themselves, goals are influenced by self-control and dyadic effects, and intimacy based on the influence of a sense of togetherness, such as the Johari Window classification (open self).

Keywords: *self disclosure, Jendela Johari, Instagram Stories*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan diri pada fitur Instagram Stories yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mewawancarai tiga mahasiswa Ilmu Komunikasi sebagai responden yang memiliki akun Instagram dan sering menggunakan Instagram Stories. Adapun hasil penelitian yaitu jumlah atau frekuensi jumlah dan waktu pengungkapan diri, pesan dipengaruhi oleh besar kecilnya topik yang dibahas, perbandingan atau kualitas pengungkapan diri didukung oleh keberadaan dan motivasi usaha. , akurasi didasarkan pada bagaimana individu membingkai informasi tentang diri mereka sendiri, tujuan dipengaruhi oleh pengendalian diri dan efek dyadic, dan keintiman didasarkan pada pengaruh rasa kebersamaan, seperti klasifikasi Johari Window (daerah diri yang terbuka).

Kata kunci: keterbukaan diri, Johari Window, Instagram Stories

PENDAHULUAN

Self disclosure atau pengungkapan diri merupakan sebuah taktik komunikasi individu yang dapat mengundang timbal balik. Timbal balik baik kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain. Pengungkapan diri dapat berupa sebuah ide- ide, pikiran, ungkapan emosi, perasaan, kejadian, atau sebuah peristiwa penting bagi seorang individu. Biasanya seorang individu ingin berbagi sebuah hal yang penting yang terjadi pada dirinya diperingati sebagai sebuah momentum. Hal ini sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal ini, karena untuk mengetahui apa tujuan sebenarnya dalam berbagi konten self

disclosure dan juga seberapa besar pengetahuan tentang batas-batas informasi diri yang layak dan tidak layak untuk dibagikan. Mengingat saat ini banyak terjadi penyalahgunaan data diri sehingga kita sangat perlu berhati-hati untuk melakukan pengungkapan diri. Komunikasi merupakan hal yang konsekuensial yang bisa berdampak positif ataupun negatif kepada diri sendiri. Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dibuat untuk keperluan berbagi foto dan video dan penggunaannya dapat mengunggah banyak foto dan video dan berkomentar pada unggahan tersebut. Selain berbagi foto dan video, pengguna juga bisa berinteraksi dengan

sesama pengguna Instagram lainnya. Instagram berupaya untuk terus meningkatkan inovasi fitur-fitur agar membuatnya lebih menarik dan bermanfaat. Hingga pada Agustus 2017, Instagram menciptakan inovasi baru yaitu fitur Instagram story. Fitur ini memperkenalkan pengguna Instagram mengunggah foto atau video serta dapat menambahkan filter untuk menghasilkan foto atau video yang lebih menarik. Kehadiran media sosial memberikan wadah yang lebih luas, yakni untuk meningkatkan variasi dan kreasi dalam pengunjungan diri (Jandy Luik, 2020). Namun, pengungkapan diri yang dilakukan di media sosial khususnya pada Instagram Story memiliki topik tersendiri dan berbeda-beda karena setiap orang mempunyai pengalaman tersendiri. Khususnya pada Instagram Story hal yang diungkapkan biasanya berorientasi terkait diri sendiri (Fayaretharatri Arkani Yz- zahra, 2018). Menurut Derlega (Zillich & Riesmeyer, 2021) menganggap bahwa self disclosure merupakan sebuah proses mengutarakan informasi diri sekaligus sebagai poin penting dalam komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa dalam proses penyaluran self disclosure ini setidaknya memerlukan dua orang agar dapat terjadi.

Penelitian ini akan berfokus pada pengungkapan diri mahasiswa perguruan tinggi, yang dimana mahasiswa yang sedang duduk di bangku kuliah saat ini termasuk dalam Generasi Z atau yang biasa disingkat Gen Z. Generasi ini merupakan individu yang terlahir pada tahun 1996 hingga 2012. Menariknya, generasi ini merupakan generasi yang sudah akrab dengan keberadaan teknologi dan internet, setelah mengalami perkembangan pada tahun 1992, teknologi dan internet dapat berfungsi baik setelahnya sehingga membuat generasi yang lahir pada tahun selanjutnya membuat internet menjadi elemen penting di kehidupan dan keseharian mereka.

Generasi Z sangat familiar dengan keberadaan media sosial. Hasil penelitian Palley pada tahun 2012 menunjukkan 60% responden memulai kehidupan sosial mereka secara online, 50% mereka cenderung

berkomunikasi secara online daripada berbicara langsung secara nyata, dan 70% lebih nyaman untuk berkomunikasi dengan temannya secara virtual (A. Turner dalam Prihantoro., 2020).

Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar dipilih sebagai objek penelitian karena penelitian ini merujuk pada individu yang termasuk dalam Generasi Z dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar termasuk dalam usia Generasi Z. Disamping itu, peneliti juga telah melakukan pengamatan sebelumnya terhadap mahasiswa melalui media sosial khususnya Instagram, peneliti juga telah berinteraksi dengan beberapa mahasiswa dan mengamati fenomena self disclosure diantara mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar. Contoh self disclosure yang paling sering ditemui adalah momen seperti berbagi momen kegiatan menghadiri acara organisasi, pengungkapan diri yang menggambarkan emosi para mahasiswa seperti ada yang merasa sedih, merasa marah dan lalu kemudian ditumpahkan dengan misalnya postingan berupa foto sebuah quotes bijak atau video dengan sematan lagu yang dapat menyalurkan gambaran suasana hati mahasiswa. Jadi, selain mengunggah foto dan video terdapat juga pesan tersirat sebagai pengunjungan apa yang sedang terjadi di dalam diri. Hal ini kemudian menjadi hal menarik untuk mengetahui maksud tersendiri dari postingan yang diunggah oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016) Berhubungan dengan tema penelitian ini mengangkat topik pembahasan situasi sosial dan juga pembahasan terkait komunikasi interpersonal, maka dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam dan penjelasan yang terurai. Tipe penelitian yang akan digunakan yaitu tipe deskriptif (Sudaryono, 2016).

Sumber data merupakan tempat data diperoleh dalam halnya jika dilakukan menggunakan teknik wawancara maka sumber

data tersebut adalah responden (Sugiyono, 2016). Adapun teknik sampling yang dilakukan adalah dengan nonprobability sampling melalui purposive sampling atau teknik pengambilan sampel yang memiliki kriteria tertentu. Peneliti sebelumnya telah melakukan survei kepada sumber data dan akhirnya menentukan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar (maksimal semester tujuh),
2. Berjenis kelamin perempuan,
3. Dengan kelas usia yang termasuk dalam Generasi Z. Ryan Jenkins (2019) mengategorikan Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1996-2012,
4. Terkenal aktif dalam mengunggah Instagram Story di kalangan teman kelasnya,
5. Memiliki pengikut Instagram minimal 500 pengikut

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Semester	Akun Instagram
1	Annisa Mutiara Burhani	P	21	7	@this_tiaraa
2	Nirwana	P	20	5	@nirwana_nistang
3	Fitria Yasin	P	19	3	@fitryaaa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat berbagai hubungan yang saling memengaruhi antara dimensi-dimensi self disclosure atau pengungkapan diri dengan berbagai konsep lain yang termasuk dalam konsep pengungkapan diri, berikut adalah pembahasannya:

Jumlah (amount)

Jumlah merupakan seberapa besar frekuensi seseorang dalam melakukan pengungkapan diri, dalam hal ini kuantitas yang dihitung jika melalui fitur Instagram Story yaitu dari segi seberapa banyak konten yang diunggah dalam per-bulannya dan juga berapa lama unggahan tersebut bertahan. Dalam fitur Instagram khususnya pada Story, unggahan tersebut telah diatur oleh sistem Instagram itu sendiri yang dapat bertahan selama 24 jam dan akan menghilang dengan sendirinya namun masih bisa ditemukan kembali dalam arsip cerita pada pengaturan

akun Instagram. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kuantitas unggahan tersebut memperoleh hasil yang berbeda pada ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa yang paling banyak mengunggah konten Instagram Story adalah responden yang memiliki konten unggahan yang topiknya sangat beragam dan tidak menentu, sedangkan posisi kedua dan ketiga hamper memiliki konten sejenis yang tertentu yang mereka unggah.

Perbandingan (valence)

Dimensi perbandingan merupakan penggambaran kualitas dari pengungkapan diri, baik itu kualitas secara positif ataupun kualitas secara negatif, kualitas dari sebuah pengungkapan diri ini sangat berpengaruh pada pengguna maupun pihak yang dijadikan audience atau dalam halnya adalah followers pada Instagram. Kualitas positif dan negatif tersebut memiliki kriteria tersendiri bagi pengguna Instagram, khususnya pada responden dari penelitian ini mereka memiliki kriteria tersendiri untuk menganggap sebuah hal tersebut layak atau tidak untuk diungkapkan melalui Instagram Story. Dimensi perbandingan ini didasari dari bagaimana motivasi individu untuk mengungkapkan kedua kualitas tersebut, baik kualitas negatif ataupun positif.

Ketepatan (accuracy)

Ketiga responden mengaku bahwa hal yang diunggah merupakan apa adanya yang terjadi pada dirinya tanpa adanya kelebihan ataupun kekurangan, namun hal ini dapat dibantah pada saat ketiganya menjawab pertanyaan terkait bagaimana mereka membangun branding dirinya pada unggahan Instagram Story dan bagaimana mereka memilah postingan yang layak untuk diunggah dan yang tidak layak untuk diunggah. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga responden disini tidak selamanya jujur dalam mengungkapkan dirinya melalui Instagram Story. Terdapat batasan-batasan masing-masing yang disaring sebelum melakukan pengungkapan diri melalui fitur Instagram Story.

Tujuan (Intention)

Dalam penelitian ini responden yang terpilih adalah yang termasuk jenis kelamin wanita, dan kenyataan yang terjadi saat ini

benar bahwa mereka kebanyakan mengungkapkan hal yang melibatkan perasaan dalam pengungkapan diri dan juga mereka mengontrol bagaimana mereka menjalin hubungan dengan followers di Instagram untuk saling berbagi pengalaman. Sepengalaman ketiga responden yaitu ketika mereka mengungkapkan diri, mereka memperkenalkan diri mereka kepada orang lain dan sebaliknya ketika responden berbalik menjadi pihak pendengar atau audience mereka sependapat bahwa bisa saling mengenal dan menjalin hubungan pertemanan berkat melihat unggahan Instagram Story milik teman atau followersnya. Yang awalnya mereka asing namun berkat adanya hal yang dibagikan seperti pengungkapan diri maka hal tersebut mampu membangun koneksi dengan orang lain, mampu memperkenalkan diri kepada orang lain.

5. Keintiman (intimacy)

Dimensi yang terakhir yaitu keintiman yang merupakan pengelompokan orang-orang dalam hal pengungkapan diri. Faktanya seseorang akan lebih mudah mengungkapkan dirinya kepada orang-orang yang dianggap memiliki keintiman atau terdekat. Hal ini juga sudah dijelaskan melalui tahapan-tahapan pengungkapan diri yang dimulai dari tingkatan basa-basi yang dalam halnya antara individu hanya sekedar bertegur sapa sebagai bentuk kesopanan, kemudian beralih pada tingkatan lebih ke atas yaitu dimana kedua individu mulai membicarakan sebuah topik di luar dari ranah informasi dirinya, kemudian naik ke tingkatan mengutarakan pendapat dimana sebuah topik tersebut menghasilkan pendapat masing-masing individu dan dalam tahap ini mulai terjadi kedekatan karena antara individu mulai berani mengungkapkan pendapat pribadinya, kemudian beralih pada tingkatan perasaan yang dimana pada tingkatan ini mulai melibatkan perasaan atau emosi bukan sekedar pendapat yang menghadirkan perbedaan antar individu sehingga membentuk ikatan untuk saling bertukar pikiran dan perasaan, lalu tahapan terakhir yaitu hubungan puncak yang dimana antarindividu mulai mengungkapkan dirinya karena sudah terlibat perasaan dan pikiran, mulai terkoneksi satu sama lain dan mulai saling memahami, hubungan erat yang

mendalam harusnya berdasarkan pengungkapan diri yang didasari kejujuran yang mutlak.

Klasifikasi Jendela Johari

Jendela Johari atau Johari Window merupakan visualisasi proses dari pengungkapan diri, yang artinya teori ini juga berhubungan dengan teori self disclosure atau pengungkapan diri. Empat jendela tersebut merupakan gambaran seorang komunikator dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang lain, melalui media sosial jendela ini juga membantu dalam mengidentifikasi sifat seseorang, jendela tersebut terdiri dari empat bingkai yang terdiri dari jendela terbuka (open self), jendela tersembunyi (hidden self), jendela buta (blind self) dan jendela tak diketahui (unknown self). Keempat jendela ini memudahkan identifikasi seseorang tersebut bersikap seperti apa di media sosial, apakah mereka terbuka atau tertutup, atau istilahnya yaitu introvert atau ekstrovert. Dari hasil analisa peneliti ditemukan bahwa ketiga responden dalam interaksinya di media sosial khususnya pada unggahan Instagram Story, ketiganya cenderung pada jendela terbuka.

Mereka dengan bebas mengekspresikan bentuk informasi ungkapan dirinya secara jelas dan kebanyakan dengan perasaan bahagia. Walaupun terkadang terlihat samar-samar atau diungkapkan secara tidak langsung secara gamblang, ungkapan tersebut terkadang dapat tersampaikan maksudnya, misalnya saat salah satu responden yang senang mengunggah Instagram Story berupa sebuah unggahan foto atau video dengan sebuah lagu, bisa saja lagu tersebut adalah lagu favorit pengunggah, atau lagu yang memiliki makna tersendiri atau lagu tersebut menyampaikan perasaannya, maksud dan tujuan tersebut hanya pengunggah yang tahu namun hal tersebut berani diungkapkan berarti pengguna tersebut terbuka kepada audiencenya. Jendela terbuka tersebut dapat dilihat dari bagaimana ketiga responden berinteraksi dengan followersnya seperti pada saat sebuah unggahan foto atau video yang menandai beberapa temannya, mereka terlihat memiliki interaksi yang kuat yang ditunjukkan melalui unggahan kebersamaan bersama teman tersebut. Namun dapat digarisbawahi bahwa tidak selamanya seseorang yang memiliki

jendela terbuka atau open self adalah orang yang di kehidupan nyata juga terbuka, bisa jadi hal tersebut hanya diungkapkan melalui media sosial mengingat media sosial merupakan ranah yang sangat luas namun bersifat privasi jadi seseorang bebas untuk mengungkapkan dirinya melalui ekspresi apapun yang diinginkan. Selain itu terdapat hubungan positif yang signifikan antara trust dan self disclosure. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa kepercayaan maka semakin besar kemungkinan pengungkapan diri juga dilakukan. Hal ini disebabkan oleh rasa kepercayaan tersebut menimbulkan rasa nyaman dan lega dan pada akhirnya relatif membuka diri dalam menginformasikan banyak hal (Devi dan Rini, 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan pengungkapan diri atau self disclosure yang dilakukan oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Makassar dijelaskan melalui dimensi-dimensi self disclosure: jumlah (amount), perbandingan (valence), ketepatan (accuracy), tujuan (intention) dan keintiman (intimate). Banyaknya jumlah (amount) atau frekuensi jumlah dan waktu pesan self disclosure dipengaruhi oleh besarnya topik bahasan, perbandingan (valence) atau kualitas pengungkapan diri didasari oleh hadirnya motivasi, ketepatan (accuracy) yaitu berdasarkan bagaimana individu membungkus informasi tentang dirinya, tujuan (intention) dipengaruhi oleh kontrol diri dan efek diadik, dan keintiman (intimate) yaitu bagaimana pengelompokan orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya yang juga dilandasi dengan pengaruh hubungan, ras dan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, E., Indryawati, R., Psikologi, F., Gunadarma, U., & Barat, J. (2021). TRUST DAN SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA PUTRI PENGGUNA INSTAGRAM. 13(100).
- Fayaretharatri Arkani Yz-zahra, N. H. (2018). Studi Fenomenologi Online Self Disclosure melalui Instagram Story. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

- Jandy Luik, P. (2020). MEDIA BARU SEBUAH PENGANTAR. Prenada Media Group. Bandung.
- Jenkins, Ryan. (2019). Generation Z Guide. Ryan Jenkins, LLC. Georgia.
- Liliwari, A. (2017). KOMUNIKASI ANTAR PERSONAL. Prenada Media. Bandung
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, R. N. (2020). Self Disclosure website. Jurnal Ilmu Komunikasi, 18(3), 312–323. <http://students.usm.maine.edu/rperil71/sdhome.htm>
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. Alfabeta. Bandung
- Zillich, A. F., & Riesmeyer, C. (2021). Be Yourself: The Relative Importance of Personal and Social Norms for Adolescents' Self-Presentation on Instagram. Social Media and Society, 7(3). <https://doi.org/10.1177/20563051211033810>